

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital seperti *cloud computing*, *Internet of Things*, *blockchain*, dan *artificial intelligence* telah menjadi kekuatan disruptif yang secara fundamental mengubah cara organisasi dan industri beroperasi (Vial, 2019). Transformasi ini tidak hanya memengaruhi proses bisnis, tetapi juga mengancam stabilitas sejumlah profesi konvensional, termasuk akuntansi yang tergolong paling rentan terhadap disrupsi digital (Halal *et al.*, 2016). Akuntansi yang dulunya berfokus pada prosedur berbasis aturan dan aktivitas repetitif kini dituntut bertransformasi secara sistemik agar tetap relevan dalam era otomatisasi, digitalisasi data, dan sistem informasi real-time. Menyikapi tantangan ini, berbagai lembaga seperti *International Federation of Accountants* (IFAC), asosiasi profesi, dan firma jasa profesional telah menyerukan perlunya redefinisi peran dan kompetensi akuntan agar lebih adaptif, analitis, dan berbasis teknologi (Busulwa, 2021). Seruan ini menandakan kebutuhan global untuk mengalihkan fokus pendidikan dan praktik akuntansi dari keterampilan teknis rutin menuju penguasaan kompetensi yang lebih strategis. Dengan demikian, transformasi digital bukan hanya perubahan teknologi, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam pembentukan kembali identitas dan nilai profesi akuntan secara global.

Menghadapi disrupsi tersebut, institusi pendidikan tinggi, khususnya program studi akuntansi, berada di garda terdepan dalam mempersiapkan talenta masa depan. Namun, upaya ini dihadapkan pada kesenjangan signifikan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan tuntutan profesi yang sebenarnya. Bukti empiris yang kuat dari O'Callaghan *et al* (2021) yang menunjukkan kesenjangan

signifikan antara kompetensi lulusan akuntansi dengan tuntutan profesi yang terdisrupsi teknologi. Masalahnya tidak hanya pada penguasaan teknologi dasar, tetapi pada kapabilitas yang lebih dalam. Mahasiswa menunjukkan persepsi positif terhadap penguasaan kompetensi digital dasar, tetapi kesenjangan tetap terlihat pada literasi digital tingkat lanjut (Slomski *et al.*, 2022). Penelitian lain dari Karcioğlu & Binici (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi, meskipun menguasai Excel, secara umum memiliki literasi digital yang lebih rendah dibandingkan disiplin lain. Mereka secara spesifik tertinggal dalam keterampilan teknologi lanjutan seperti visualisasi data dan strategi digital yang kini menjadi ekspektasi industri. Kesenjangan ini melampaui aspek teknis. Penelitian dari O'Callaghan *et al* (2021) menunjukkan bahwa kemampuan untuk "mengevaluasi informasi digital" dan melakukan "pencarian data kompleks" yang dilaporkan masih rendah, secara langsung menunjukkan adanya masalah pada *research skills*, yaitu kemampuan analisis dan berpikir kritis dalam lingkungan digital. Lebih lanjut, penelitian dari Pargmann *et al* (2023) mengatakan bahwa digitalisasi telah menggantikan tugas-tugas rutin dengan otomatisasi, nilai seorang akuntan kini bergeser pada kemampuan non-rutin yang kompleks, seperti menganalisis data dan mengkomunikasikan hasilnya, yang merupakan inti dari *soft skills*. Kekurangan dalam berbagai dimensi keterampilan ini menjadi hambatan serius bagi lulusan, sehingga menuntut adanya evaluasi mendalam terhadap efektivitas intervensi kurikulum yang ada dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

Kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan kompetensi inilah yang menempatkan institusi pendidikan tinggi pada posisi krusial untuk melakukan reformasi kurikulum. Pesatnya kemajuan teknologi menuntut perguruan tinggi untuk secara proaktif mereformasi kurikulum dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mentransfer kompetensi esensial yang relevan

dengan kebutuhan industri digital. Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran terhadap dinamika teknologi merupakan tanggung jawab utama lembaga pendidikan untuk memastikan lulusan yang dihasilkan tidak hanya paham teori, tetapi juga adaptif dan siap menghadapi dinamika profesi yang terus berubah. Penguatan dimensi teknologi dalam kurikulum dianggap strategis, karena berbagai studi menunjukkan bahwa penguasaan teknologi dan keterampilan digital berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi disrupsi seperti kecerdasan buatan dan otomatisasi data (Manira *et al.*, 2024). Mahasiswa yang dibekali dengan kompetensi digital yang aplikatif dan holistik cenderung lebih adaptif terhadap dinamika profesi.

Meskipun desain kurikulum yang responsif merupakan faktor eksternal yang krusial, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas intervensi dari luar. Faktor internal dari dalam diri mahasiswa juga memegang peranan penting dalam menentukan seberapa efektif sebuah program pendidikan dapat diserap dan diinternalisasi. Salah satu faktor internal yang paling fundamental dalam konteks akademik adalah motivasi belajar, yang berfungsi sebagai mesin penggerak psikologis bagi mahasiswa. Secara teoretis, dapat diasumsikan bahwa dampak dari kurikulum yang dirancang dengan baik tidak akan seragam bagi semua individu. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih proaktif, terlibat secara mendalam, dan memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi, sehingga potensi manfaat yang mereka peroleh dari sebuah kurikulum kemungkinan besar akan lebih maksimal. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi rendah mungkin hanya akan mengikuti proses pembelajaran sebagai formalitas, yang dapat memperlemah dampak positif kurikulum terhadap peningkatan keterampilan mereka. Oleh karena itu, memahami interaksi antara intervensi kurikulum dan faktor psikologis mahasiswa

menjadi sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pendidikan.

Tantangan untuk mewujudkan efektivitas pendidikan inilah yang kembali menegaskan tekanan besar yang dialami program studi akuntansi untuk bertransformasi seiring meningkatnya ekspektasi pasar kerja terhadap lulusan yang memiliki keterampilan relevan dengan kebutuhan industri digital (Soldevilla *et al.*, 2025). Terlepas dari kemajuan-kemajuan ini, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam pendidikan akuntansi, yang tertinggal dari inovasi teknologi yang diadopsi oleh firma-firma akuntansi global. Kesenjangan ini menyoroti perlunya kurikulum akuntansi universitas untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan teknologi yang diperlukan untuk karier yang sukses di bidang akuntansi (Damerji & Salimi, 2021).

Peran strategis institusi pendidikan tinggi dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan ditekankan oleh Gonçalves *et al* (2022) yang menegaskan bahwa penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran terhadap dinamika teknologi dan tuntutan pasar kerja merupakan tanggung jawab utama lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, berbagai strategi pembelajaran berbasis praktik dan integratif telah menunjukkan hasil positif secara internasional. Soldevilla *et al* (2025), melalui studi terhadap mata kuliah “Integrated Accounting Systems” di Peru, menemukan bahwa integrasi sistem informasi, kerja kolaboratif, dan proyek digital secara signifikan meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap kesiapan menghadapi tantangan lingkungan digital, khususnya dalam hal penguasaan teknologi, kemampuan kolaborasi, dan kapasitas riset. Aktivitas seperti penggunaan perangkat lunak akuntansi, penyelesaian studi kasus secara tim, dan penyusunan laporan berbasis data terbukti memperkuat berbagai dimensi kompetensi mahasiswa. Temuan serupa dikemukakan oleh Acuña *et al* (2024),

yang mencatat korelasi positif antara keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman dan peningkatan kompetensi digital serta kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir di Filipina. Sementara itu, Tettamanzi *et al* (2023) menambahkan bahwa pandemi COVID-19 telah mendorong transformasi metode pengajaran di Italia menuju pendekatan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan partisipatif. Temuan-temuan ini memperkuat pandangan bahwa desain mata kuliah yang responsif terhadap perkembangan digital dan memberikan pengalaman belajar yang nyata memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa akuntansi secara holistik.

Meskipun temuan temuan internasional ini memberikan landasan berharga dan menunjukkan dampak positif dari intervensi kurikulum yang adaptif serta pembelajaran berbasis pengalaman, kajian empiris yang secara spesifik dan komprehensif mengevaluasi dampak pembelajaran pada Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) secara kolektif terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa secara terpadu (yang mencakup *technological skills*, *soft skills*, dan *research skills*) dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia masih sangat terbatas. Perbedaan sistem pendidikan, tingkat adopsi teknologi, serta karakteristik mahasiswa dan kebutuhan industri lokal menuntut adanya investigasi kontekstual untuk memvalidasi dan mengadaptasi praktik terbaik dalam pendidikan akuntansi di Indonesia.

Sebagai wujud nyata dari komitmen institusi dalam merespons disrupsi digital tersebut, Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin telah mengambil langkah strategis melalui penerapan Kurikulum 2023 (K23). Transformasi kurikulum ini secara spesifik dirancang untuk mengintegrasikan tuntutan kompetensi teknologi ke dalam proses pembelajaran

yang direpresentasikan secara kuat melalui pembentukan Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi.

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang relatif belum banyak dieksplorasi dalam studi sejenis, khususnya di Indonesia. Dengan menjadikan Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sebagai variabel utama, studi ini berupaya menguji bagaimana sebuah rangkaian mata kuliah yang terintegrasi dapat memengaruhi peningkatan keterampilan mahasiswa secara holistik, yang mencakup ranah *technological skills*, *soft skills*, dan *research skills*. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konseptualisasi variabelnya, di mana pembelajaran dari sebuah rumpun kurikulum dianalisis pengaruhnya terhadap satu konstruk tunggal pengembangan kompetensi, bukan secara terpisah atau segmental seperti penelitian terdahulu. Selain itu, fokus pada lingkungan pendidikan tinggi di Universitas Hasanuddin memberikan kontribusi penting dalam mengisi kekosongan data lokal dan memperkuat basis empiris yang dapat digunakan untuk perumusan kebijakan kurikulum berbasis digital. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya menutup celah teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mempercepat transformasi kurikulum akuntansi yang lebih adaptif terhadap dinamika era digital.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada evaluasi dampak dari Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa, yang diukur melalui tiga dimensi utama yaitu *technological skills*, *soft skills*, dan *research skills*. Selain menguji pengaruh langsung tersebut, penelitian ini juga akan menganalisis peran motivasi belajar sebagai variabel moderasi. Artinya, penelitian ini akan mengkaji apakah pengaruh Rumpun SIA terhadap peningkatan keterampilan menjadi lebih kuat atau lebih lemah tergantung pada tingkat motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa.

Fokus ini dipilih karena sejauh ini belum banyak studi yang secara integratif menilai kontribusi sebuah rumpun kurikulum sambil mempertimbangkan faktor internal mahasiswa dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di institusi pendidikan tinggi negeri seperti Universitas Hasanuddin.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi yang diasumsikan telah menyelesaikan seluruh mata kuliah yang tergabung dalam Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA), meliputi Sistem Informasi Akuntansi, Sistem Manajemen Basis Data, ERP, dan Akuntansi Digital, dengan prioritas pada mahasiswa tingkat akhir (semester lima atau lebih tinggi). Kelompok ini dipilih karena dianggap telah memiliki pengalaman yang utuh dan komprehensif terhadap keseluruhan rangkaian mata kuliah tersebut, sehingga memungkinkan mereka memberikan refleksi kritis terhadap keterkaitan antara pembelajaran kolektif yang mereka peroleh dengan pengembangan kompetensi mereka.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada persepsi mahasiswa terhadap pengaruh langsung dari pembelajaran kolektif dalam Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan bagaimana pengaruh tersebut dimoderasi oleh motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi kurikulum Program Studi Akuntansi secara menyeluruh, melainkan terfokus pada rangkaian mata kuliah spesifik dalam rumpun tersebut. Aspek lain seperti pengaruh lingkungan kampus, gaya mengajar dosen, atau kebijakan institusi tidak menjadi fokus utama dan hanya digunakan sebagai latar kontekstual. Penelitian ini juga tidak bertujuan untuk mengevaluasi atau menilai keberhasilan rumpun mata kuliah ini dari perspektif institusi pengelola kurikulum, melainkan berangkat murni dari pengalaman dan persepsi mahasiswa sebagai penerima manfaat langsung dari proses pembelajaran.

Pendekatan metodologi yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan korelasional, dengan penyebaran kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi mahasiswa atas pembelajaran secara keseluruhan dalam Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA), tingkat Peningkatan Keterampilan Mahasiswa serta tingkat Motivasi Belajar mereka. Analisis data akan diawali dengan statistik deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan Partial Least Squares (PLS). Pendekatan ini dipilih untuk menguji model penelitian secara komprehensif, yang mencakup evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, serta evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hipotesis pengaruh langsung dan pengaruh moderasi.

Dengan fokus dan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi dari Rumpun SIA dalam membentuk kompetensi digital mahasiswa akuntansi, serta mengidentifikasi peran penting motivasi belajar dalam proses tersebut. Temuan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi kurikulum dan rumpun mata kuliah berbasis teknologi yang lebih kontekstual dan terintegrasi dalam upaya modernisasi kurikulum akuntansi di Universitas Hasanuddin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pernyataan permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran pada Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin?

2. Apakah motivasi belajar secara signifikan memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menganalisis.

1. Menganalisis pengaruh Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin.
2. Menganalisis peran moderasi motivasi belajar dalam hubungan antara Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan Peningkatan Keterampilan Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan akuntansi dan penguatan kompetensi mahasiswa di era digital. Dengan fokus pada pengaruh sebuah Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa secara holistik, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana sebuah strategi kurikulum yang terintegrasi dapat membentuk kesiapan profesional

mahasiswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori terkait integrasi kurikulum dan teknologi dalam pendidikan tinggi, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas model pembelajaran berbasis rumpun dalam konteks yang lebih luas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak sebagai berikut.

- a. Mahasiswa, Hasil penelitian ini dapat menjadi alat refleksi untuk memahami sejauh mana kompetensi mereka telah berkembang melalui pengalaman belajar kolektif dalam Rumpun Mata Kuliah SIA. Mahasiswa dapat memetakan area kekuatan dan kelemahan dalam tiga aspek keterampilan yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk pengembangan diri yang lebih terarah.
- b. Dosen dan Institusi Pendidikan, Khususnya Program Studi Akuntansi Universitas Hasanuddin, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi kurikulum melalui Rumpun Mata Kuliah SIA dan relevansinya terhadap kebutuhan kompetensi abad ke-21. Selain itu, hasilnya dapat menjadi masukan strategis dalam penguatan metode pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan integrasi sistem informasi.
- c. Dunia Industri dan Praktisi Akuntansi, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kesiapan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja di bidang akuntansi digital. Informasi ini dapat dijadikan dasar untuk merancang program pelatihan lanjutan, sertifikasi

kompetensi digital, atau membangun sinergi lebih kuat antara dunia pendidikan dan industri

3. Kegunaan Kebijakan

Secara kelembagaan, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan empiris bagi pimpinan di tingkat fakultas, universitas, maupun lembaga akreditasi untuk mendorong reformasi kurikulum akuntansi. Kebijakan strategis ini dapat mencakup pengembangan rumpun mata kuliah terintegrasi, penyesuaian capaian pembelajaran lulusan (CPL), hingga perumusan standar evaluasi kompetensi mahasiswa di tingkat institusional dan nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur penelitian, penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab. Sistematika penulisan ini mengacu pada pedoman yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, dengan rincian sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan konteks penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus utama, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini. Bab ini ditutup dengan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi skripsi.

Bab II menyajikan landasan teoretis dan empiris yang menjadi dasar penelitian. Bagian ini menguraikan teori-teori yang relevan, terutama Teori Pembelajaran Berpengalaman, serta konsep-konsep terkait variabel penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, menyajikan kerangka pemikiran yang menghubungkan antar variabel, dan diakhiri dengan perumusan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan secara rinci mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian. Uraian mencakup rancangan penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, definisi operasional untuk setiap variabel penelitian beserta indikatornya, serta teknik analisis data yang akan diterapkan untuk menguji hipotesis.

Bab IV menyajikan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Paparan dimulai dengan gambaran umum responden penelitian dan analisis statistik deskriptif dari setiap variabel. Selanjutnya, disajikan hasil uji kualitas instrumen (uji validitas dan reliabilitas), hasil uji asumsi klasik, dan yang paling utama adalah hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier beserta pembahasannya secara mendalam.

Bab V merupakan bagian penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, dikemukakan pula keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini serta saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Dalam perkembangan ilmu akuntansi, fokus kajian akademis tidak lagi terbatas pada aspek pencatatan transaksi finansial, melainkan telah meluas ke ranah akuntansi keperilakuan yang mempelajari interaksi dinamis antara perilaku manusia dengan sistem informasi akuntansi. Salah satu kerangka teoretis yang paling banyak diterapkan untuk menjelaskan bagaimana tindakan individu dibentuk secara sistematis melalui pemrosesan kognitif adalah Teori Perilaku Terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini merupakan perluasan konseptual dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dirumuskan sebelumnya oleh Fishbein & Ajzen (1975). Perluasan tersebut dilakukan karena model TRA dinilai memiliki keterbatasan dalam menjelaskan tindakan manusia yang tidak sepenuhnya berada di bawah kendali kehendak sukarela individu. Melalui integrasi konstruk baru, teori ini hadir sebagai model yang lebih komprehensif dalam memprediksi pilihan keperilakuan di berbagai konteks spesifik, termasuk dalam domain pendidikan tinggi akuntansi.

Secara struktural, Ajzen mempostulasikan bahwa perilaku nyata seorang individu ditentukan secara langsung oleh niat (*intention*) untuk melakukan tindakan tersebut. Niat keperilakuan ini mencerminkan dimensi motivasi yang menunjukkan seberapa besar usaha yang direncanakan dan seberapa keras individu bersedia mencoba. Niat itu sendiri dibentuk oleh tiga anteseden konseptual yang saling berdiri sendiri, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) yang merujuk pada evaluasi positif atau negatif individu atas konsekuensi tindakan,

norma subjektif (*subjective norm*) yang mencerminkan persepsi atas tekanan sosial dari pihak luar yang dianggap penting, serta kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) yang berkaitan dengan keyakinan individu mengenai tingkat kemudahan atau kesulitan dalam mengeksekusi tindakan tersebut. Kaidah umum dalam teori ini menetapkan bahwa semakin positif sikap, semakin kuat dukungan norma sosial, dan semakin besar kontrol perilaku persepsian, maka akan semakin kuat pula niat individu untuk menampilkan perilaku yang dimaksud. Kontrol perilaku persepsian ini juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep efikasi diri (*self efficacy*) dari Bandura (1977) yang menekankan pada penilaian kapasitas diri dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, Teori Perilaku Terencana menyediakan landasan konseptual yang objektif untuk menjelaskan mekanisme pengaruh Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa. Kualitas intervensi kurikulum yang diterapkan melalui pengajaran rumpun mata kuliah tersebut bertindak sebagai stimulus atau faktor informasi eksternal yang memfasilitasi lingkungan kognitif mahasiswa. Proses pembelajaran yang terstruktur dengan baik akan menstimulasi pembentukan anteseden dalam kerangka teori ini. Pemaparan materi yang mendalam, desain penugasan yang kontekstual, serta metode evaluasi yang adil secara bertahap akan mendorong pembentukan sikap positif dan memperkuat persepsi kendali perilaku mahasiswa, karena mereka meyakini bahwa keterlibatan aktif dalam perkuliahan tersebut akan memberikan nilai guna yang berharga bagi kompetensi profesional mereka di masa depan.

Relevansi teori ini menjadi semakin utuh ketika menganalisis posisi Motivasi Belajar yang ditempatkan sebagai variabel moderasi dalam model penelitian. Kekuatan prediksi niat terhadap perwujudan perilaku nyata sangat

bergantung pada stabilitas keyakinan internal dan kontrol persepsian yang dimiliki oleh individu. Dalam hubungan tersebut, motivasi belajar mahasiswa yang bersifat multidimensi tidak melebur ke dalam komponen internal teori, melainkan berfungsi sebagai faktor eksternal yang mengondisikan seberapa kuat pengaruh pembelajaran mampu dikonversi menjadi tindakan belajar nyata. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri dan determinasi diri yang tinggi memiliki benteng kontrol perilaku yang lebih kuat, sehingga mereka tetap gigih saat menghadapi kompleksitas teknis terkomputerisasi dan mampu mengoptimalkan penyerapan kurikulum. Sebaliknya, motivasi yang lemah akan membatasi efektivitas intervensi kurikulum, sehingga variasi peningkatan keterampilan teknologi, keterampilan lunak, serta keterampilan riset mahasiswa akuntansi secara empiris dikondisikan oleh kekuatan variabel moderator tersebut.

2.1.2 Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning Theory/ELT*) yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai fondasi dalam proses belajar. Teori ini memandang bahwa belajar bukan hanya soal menerima informasi, tetapi merupakan proses yang berlangsung secara aktif dan dinamis. Pandangan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran lama yang lebih menekankan hafalan atau teori semata. Teori Kolb banyak dipengaruhi oleh tokoh seperti John Dewey, Kurt Lewin, dan Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses belajar.

Kolb menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang membentuk pengetahuan melalui pengolahan pengalaman. Belajar tidak sekadar hasil akhir, melainkan berlangsung terus menerus. Pengetahuan tidak hanya ditransfer dari guru ke siswa, tetapi dibentuk melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas

belajar. Menurut Kolb, proses belajar terdiri dari empat tahap yang saling berhubungan.

1. Pengalaman Konkret (*Concrete Experience* - CE)

Tahap ini menekankan pada keterlibatan individu sepenuhnya dalam pengalaman baru. Pada fase ini, seseorang belajar melalui keterlibatan langsung dalam situasi atau pengalaman spesifik (*feeling*) daripada melalui pendekatan logis atau sistematis. Pembelajaran terjadi karena individu merasakan dan mengalami suatu kejadian secara nyata.

2. Observasi Reflektif (*Reflective Observation* - RO)

Setelah melewati pengalaman konkret, individu akan melakukan observasi dan refleksi terhadap pengalaman tersebut dari berbagai perspektif. Pada tahap ini, pembelajar cenderung menjadi pengamat (*watching*) yang merenungkan makna dari pengalaman yang telah terjadi, memikirkan apa yang telah dilakukan, serta mengevaluasi konsekuensi dari tindakan tersebut sebelum mengambil langkah selanjutnya.

3. Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization* - AC)

Pada tahap ini, individu mulai mengintegrasikan hasil observasinya ke dalam teori yang logis dan masuk akal. Pembelajar tidak lagi hanya melihat hal-hal dari sisi perasaan, melainkan mulai menggunakan logika dan ide-ide (*thinking*) untuk memahami masalah atau situasi. Individu menyusun konsep, generalisasi, atau kesimpulan teoretis dari pengalaman dan refleksi sebelumnya.

4. Eksperimen Aktif (*Active Experimentation* - AE)

Tahap terakhir dari siklus ini melibatkan pengujian implikasi dari konsep-konsep yang telah dibentuk dalam situasi baru. Individu menggunakan teori atau rencana yang telah disusun sebagai panduan untuk memecahkan

masalah atau mengambil keputusan nyata (*doing*). Pada tahap ini, seseorang secara aktif mencoba mempraktikkan ide-idenya untuk melihat hasil yang akan terjadi, yang kemudian akan memicu pengalaman konkret baru.

Keempat tahap ini membentuk sebuah siklus. Artinya, pengalaman yang didapat di tahap akhir akan menjadi bahan untuk siklus berikutnya.

Kolb juga menjelaskan bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda. Perbedaan ini tergantung pada bagaimana seseorang memahami dan mengubah pengalaman. Ada dua cara utama untuk memahami pengalaman: melalui keterlibatan langsung atau melalui pemikiran konseptual. Ada juga dua cara utama untuk mengolah pengalaman: melalui refleksi atau melalui tindakan. Kombinasi dari cara-cara ini membentuk gaya belajar seseorang. Teori ini melihat belajar sebagai proses yang menyeluruh. Belajar melibatkan pikiran, emosi, tindakan, dan persepsi secara bersamaan. Belajar bukanlah kegiatan satu arah, melainkan berlangsung seperti spiral. Setiap pengalaman belajar akan memperkaya pengalaman berikutnya, sehingga seseorang semakin matang dalam berpikir dan bertindak.

Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman Kolb menyediakan kerangka kerja teoretis yang kuat untuk penelitian ini. Teori ini memberikan justifikasi logis mengenai bagaimana pengalaman belajar secara kolektif dalam Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat berpengaruh terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa secara holistik. Desain pembelajaran dalam rumpun mata kuliah tersebut secara keseluruhan melibatkan berbagai metode aktif dan berbasis proyek, seperti praktikum menggunakan perangkat lunak (CE), diskusi studi kasus (RO), pemahaman konsep-konsep sistem terintegrasi (AC), hingga penerapan pengetahuan dalam tugas-tugas akhir (AE).

Rangkaian aktivitas ini pada dasarnya memfasilitasi mahasiswa untuk bergerak melalui seluruh siklus pembelajaran secara berulang. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dialami mahasiswa tidak hanya sebatas transfer informasi (pendekatan "banking"), tetapi merupakan proses aktif penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman, yang pada akhirnya membentuk dan mengembangkan berbagai dimensi kompetensi yang dibutuhkan di era digital.

2.1.3 Model Pengembangan Kompetensi

Dalam konteks pendidikan tinggi yang berorientasi pada pembentukan lulusan siap kerja, pemahaman mengenai struktur kompetensi menjadi hal yang krusial. Spencer dan Spencer (1993), melalui karyanya *Competence at Work*, mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar dari individu yang berkaitan secara kausal dengan kinerja unggul dan dapat diukur berdasarkan kriteria tertentu. Model ini menekankan bahwa kompetensi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sifat personal, nilai diri, dan dorongan internal yang terintegrasi dalam perilaku.

Spencer & Spencer (1993) mengidentifikasi lima tipe karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi.

1. **Motif (*Motives*):** Sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku menuju tujuan tertentu. Contohnya adalah orang dengan motif berprestasi (*achievement motive*) yang secara konsisten menetapkan tujuan yang menantang untuk dirinya sendiri.
2. **Sifat (*Traits*):** Karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Contohnya adalah kontrol diri emosional dan inisiatif, yang merupakan respons konsisten dalam menghadapi situasi di bawah tekanan.

3. Konsep Diri (*Self-Concept*): Sikap, nilai, atau citra diri seseorang. Contohnya adalah kepercayaan diri (*self-confidence*), yaitu keyakinan seseorang bahwa ia bisa efektif dalam berbagai situasi.
4. Pengetahuan (*Knowledge*): Informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang konten tertentu. Contohnya adalah pengetahuan seorang ahli bedah mengenai saraf dan otot dalam tubuh manusia.
5. Keterampilan (*Skill*): Kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental tertentu. Contohnya adalah keterampilan kognitif seperti berpikir analitis dan konseptual.

Kelima elemen ini divisualisasikan melalui *Iceberg Model*, di mana pengetahuan dan keterampilan berada di atas permukaan dan relatif mudah dikembangkan melalui pendidikan formal, sedangkan motif, sifat, dan konsep diri berada di bawah permukaan dan lebih sulit diakses serta dibentuk.

Model ini sangat relevan dengan variabel dependen dalam penelitian ini, yakni peningkatan keterampilan mahasiswa yang mencakup dimensi *technological skills*, *soft skills*, dan *research skills*. *Technological skills*, yang menekankan penguasaan aplikasi digital dan sistem informasi, tergolong dalam lapisan kompetensi yang terlihat (kognitif dan teknis), sehingga dapat ditingkatkan secara langsung melalui pembelajaran berbasis praktik di mata kuliah rumpun Sistem Informasi Akuntansi. Sementara itu, *soft skills* seperti komunikasi dan kolaborasi, serta *research skills* seperti berpikir kritis dan inisiatif intelektual, mencerminkan kompetensi inti yang bersumber dari karakteristik lebih dalam, seperti konsep diri, sifat, dan motif.

2.1.4 Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan respons strategis Universitas Hasanuddin terhadap transformasi digital yang

mendisrupsi lanskap profesi akuntansi. Dalam konteks disrupsi teknologi seperti *blockchain*, *artificial intelligence* (AI), dan *cloud computing*, rumpun mata kuliah ini tidak hanya berperan mengenalkan mahasiswa pada perangkat lunak dan sistem akuntansi digital, tetapi juga menanamkan pemahaman konseptual tentang bagaimana teknologi mempengaruhi praktik dan etika profesi. Penelitian dari Kruskopf *et al.* (2020) menunjukkan bahwa transformasi ini menuntut akuntan untuk tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga adaptif dan analitis dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Md Don *et al.* (2023) menunjukkan bahwa integrasi digital dalam pendidikan akuntansi harus menekankan pada literasi teknologi yang aplikatif serta kemampuan pedagogis yang kolaboratif untuk membekali mahasiswa menghadapi era otomatisasi dan kerja digital lintas fungsi.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Rumpun SIA di Departemen Akuntansi Universitas Hasanuddin dirancang secara sinergis dan komprehensif, terdiri dari beberapa mata kuliah inti yang saling membangun. Rangkaian ini tidak hanya fokus pada satu aspek, melainkan memberikan pemahaman holistik mulai dari fondasi konseptual, perancangan teknis, integrasi proses bisnis, hingga aplikasi teknologi terkini. Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang ada, kontribusi setiap mata kuliah dalam rumpun ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sistem Informasi Akuntansi (SIA): Sebagai mata kuliah prasyarat, SIA menjadi fondasi utama yang membahas konsep dasar, siklus transaksi, proses bisnis, serta pentingnya etika, *fraud*, dan pengendalian internal dalam sebuah sistem.
2. Sistem Manajemen Basis Data: Mata kuliah ini membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis dalam merancang dan mengelola data yang merupakan inti dari sistem informasi. Materi pembelajarannya mencakup pemodelan data

relasional, Entity Relationship Modelling (ERM), normalisasi, dan penggunaan Structured Query Language (SQL).

3. Akuntansi Digital: Mata kuliah ini berada di ujung tombak perkembangan teknologi, membahas disrupti digital, AI, blockchain, dan IoT, serta memberikan pengalaman praktis melalui penggunaan spreadsheet (Excel/Google Sheets) dan aplikasi akuntansi berbasis cloud (misalnya Zoho).
4. *Enterprise Resource Planning/Perencanaan Sumberdaya Perusahaan (ERP/PSP)*: Sebagai mata kuliah pilihan, ERP membangun pemahaman dari SIA dengan menunjukkan bagaimana berbagai fungsi bisnis seperti pemasaran, produksi, akuntansi, dan sumber daya manusia diintegrasikan ke dalam satu sistem skala besar untuk mendukung pengambilan keputusan.

Pendekatan yang terintegrasi dalam Rumpun SIA ini secara teoretis menyediakan sistem instruksional yang berkelanjutan serta saling memperkuat. Rangkaian mata kuliah tersebut menciptakan ekosistem akademik yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswa melalui desain instruksi yang sistematis. Dalam penelitian ini, Pembelajaran pada Rumpun SIA dievaluasi melalui kualitas desain serta strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Hal ini selaras dengan instrumen *Students' Evaluations of Educational Quality (SEEQ)* yang dikembangkan oleh Marsh (1982). Melalui sudut pandang tersebut, kualitas pembelajaran pada Rumpun SIA akan diukur melalui lima dimensi utama yang meliputi pembelajaran (*learning*), organisasi (*organization*), keluasan (*breadth*), penugasan (*assignments*), serta evaluasi (*examinations*). Dengan demikian, Rumpun SIA dipandang sebagai wahana utama dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap kualitas instruksional pendidikan akuntansi digital di Universitas Hasanuddin.

2.1.5 Peningkatan Keterampilan Mahasiswa

Peningkatan keterampilan mahasiswa merupakan fokus utama dalam transformasi kurikulum pendidikan tinggi, khususnya di bidang akuntansi yang kini menghadapi tekanan kuat akibat digitalisasi dan disrupsi teknologi. Kompetensi profesional akuntan modern tidak lagi cukup bertumpu pada pemahaman teoritis semata, melainkan harus mencakup keterampilan praktis, interpersonal, dan analitis yang dapat diadaptasi di berbagai konteks teknologi (Busulwa & Evans, 2021). Dalam konteks ini, peningkatan keterampilan mahasiswa dapat dimaknai sebagai proses penguatan tiga domain kompetensi utama: *technological skills*, *soft skills*, dan *research skills* (Soldevilla *et al.*, 2025). Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa akuntan modern tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga harus mampu berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, serta melakukan analisis kritis berbasis data untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Dimensi pertama yaitu *technological skills*, merupakan seperangkat kompetensi digital yang wajib dimiliki akuntan agar mampu beradaptasi dalam lingkungan bisnis yang terdigitalisasi. Lingkupnya tidak hanya mencakup penguasaan perangkat lunak praktis seperti *spreadsheet*, aplikasi akuntansi berbasis *cloud*, dan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), tetapi juga pemahaman konseptual terhadap teknologi disruptif seperti AI, IoT, dan *Blockchain* yang mengubah cara kerja akuntan. Pentingnya dimensi ini ditegaskan oleh studi seperti Januszewski *et al.* (2024) yang menyoroti masih adanya kesenjangan antara kompetensi teknologi yang dimiliki mahasiswa dengan tuntutan dunia kerja, sehingga pengembangan keterampilan ini menjadi keharusan strategis dalam pendidikan akuntansi.

Dimensi kedua yaitu *soft skills*, didefinisikan sebagai kemampuan non-teknis yang mencakup perilaku personal, sosial, dan komunikasi yang memungkinkan seseorang menggunakan keahlian teknisnya secara lebih efektif. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, penelitian ini berfokus pada tiga aspek kunci: kolaborasi tim, yakni kemampuan bekerja secara harmonis dalam kelompok; komunikasi efektif, yang merujuk pada kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan persuasif; serta berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi dan argumen secara objektif. Berbagai studi menegaskan bahwa pemberi kerja sangat menghargai keterampilan ini, dan metode pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam mengembangkannya.

Dimensi terakhir yaitu *Research Skills*, tidak dimaknai secara sempit sebagai kemampuan menyusun tugas akhir, melainkan sebagai kompetensi fundamental untuk melakukan penyelidikan secara sistematis dalam konteks profesional. Keterampilan ini mencakup serangkaian kemampuan seperti inisiatif dan keingintahuan untuk mengeksplorasi isu baru, kemampuan menyusun argumen secara logis, mengevaluasi kredibilitas informasi, dan melakukan pemikiran analitis. Ketiga dimensi keterampilan ini pada dasarnya saling bergantung; penggunaan teknologi (*Technological Skills*) yang efektif membutuhkan kemampuan mengevaluasi informasi (*Research Skills*), dan hasilnya perlu dikomunikasikan secara persuasif kepada pihak lain (*Soft Skills*). Dengan demikian, pendekatan kurikulum yang terintegrasi seperti Rumpun SIA menjadi wahana yang ideal untuk mengembangkan keterampilan ini, sebuah asumsi yang didukung oleh temuan Soldevilla *et al.* (2025) yang menunjukkan dampak positif dari pembelajaran terintegrasi terhadap ketiga ranah kompetensi tersebut.

2.1.6 Motivasi Belajar

Dalam konteks pendidikan, motivasi merupakan salah satu konstruk psikologis yang paling krusial untuk memahami mengapa mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan, ketekunan, dan pencapaian yang berbeda-beda meskipun dihadapkan pada kurikulum dan lingkungan belajar yang sama. Schunk *et al.* (2014) menjelaskan terkait Teori Nilai Harapan, teori ini adalah kerangka kerja kognitif yang mengasumsikan bahwa pilihan, kegigihan, dan kinerja individu dalam suatu tugas merupakan hasil dari dua keyakinan utama: harapan mereka untuk berhasil dan nilai yang mereka lekatkan pada tugas tersebut. Teori ini berakar dari karya historis John W. Atkinson (1957, 1964) mengenai motivasi berprestasi, namun model kontemporer yang paling berpengaruh dalam konteks pendidikan dikembangkan oleh Jacquelynne Eccles, Allan Wigfield, dan rekan-rekan mereka. Model ini lebih menekankan pada peran keyakinan subjektif dan persepsi individu dalam menentukan motivasi.

Secara fundamental, teori ini mengasumsikan bahwa pilihan, kegigihan, dan kinerja seseorang secara langsung dipengaruhi oleh dua jenis keyakinan utama: harapan mereka untuk sukses (*expectancy*) dan nilai yang mereka berikan pada tugas (*task value*). Harapan untuk sukses merujuk pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam suatu tugas. Dalam istilah sederhana, ini menjawab pertanyaan, "Dapatkah saya melakukan tugas ini?". Sementara itu, nilai tugas (*task value*) mengacu pada alasan-alasan mengapa individu mungkin terlibat dalam suatu tugas, atau menjawab pertanyaan, "Mengapa saya ingin melakukan tugas ini?"

Mengacu pada model *Science Motivation Questionnaire II* (SMQ II) yang dikembangkan dari Teori Nilai-Harapan ini, konstruk motivasi belajar tidak lagi dipandang sekadar sebagai dikotomi sederhana antara intrinsik dan ekstrinsik,

melainkan dipecah menjadi lima dimensi multidimensi yang saling berinteraksi. Dimensi tersebut meliputi Motivasi Intrinsik (kenikmatan personal dalam belajar), Efikasi Diri (keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil), dan Determinasi Diri (kontrol atas upaya belajar) yang merepresentasikan faktor internal. Di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang spesifik yaitu Motivasi Nilai (dorongan mencapai prestasi akademik) dan Motivasi Karir (persepsi nilai guna materi bagi masa depan profesional). Kelima dimensi ini secara kolektif membentuk profil motivasi mahasiswa dalam menghadapi materi perkuliahan yang kompleks.

Dalam kerangka penelitian ini, motivasi belajar dengan kelima dimensi tersebut diposisikan sebagai variabel moderasi. Asumsinya adalah bahwa pengaruh dari Rumpun Mata Kuliah SIA (variabel independen) terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa (variabel dependen) tidaklah seragam untuk semua individu. Diduga kuat bahwa efektivitas intervensi kurikulum ini akan diperkuat oleh dimensi motivasi tertentu, khususnya Efikasi Diri dan Motivasi Karir. Sebagai contoh, mahasiswa dengan Efikasi Diri tinggi tidak akan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan teknis dalam materi SIA, sementara mahasiswa dengan Motivasi Karir tinggi akan mengerahkan upaya lebih besar (*deep learning*) karena mereka menyadari relevansi materi tersebut bagi pekerjaan mereka kelak.

Dengan demikian, interaksi antara kurikulum yang relevan dan motivasi yang kuat akan menciptakan hasil pembelajaran yang optimal. Motivasi, khususnya dimensi Determinasi Diri, secara fundamental memengaruhi "bagaimana kita belajar". Mahasiswa yang memiliki determinasi tinggi cenderung lebih sistematis dalam upaya belajar mereka, seperti memperhatikan instruksi dengan seksama, mengorganisasi materi secara mental, dan memantau pemahaman mereka secara mandiri. Oleh karena itu, memahami peran moderasi

dari profil motivasi ini menjadi sangat penting untuk menjelaskan variasi keberhasilan mahasiswa dalam merespons desain kurikulum Rumpun SIA.

2.2 Penelitian Terdahulu

Chumbley *et al* (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengukur motivasi siswa dalam mempelajari sains berbasis STEM pertanian dengan menggunakan instrumen *Science Motivation Questionnaire II* (SMQ II). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei terhadap mahasiswa di sebuah universitas *Land Grant* di Amerika Serikat. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan korelasional untuk memvalidasi lima dimensi motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat motivasi yang beragam pada kelima dimensi, namun dimensi Motivasi Nilai (*Grade Motivation*) dan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) ditemukan sebagai faktor pendorong yang paling dominan dan konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi antara keyakinan diri (internal) dan orientasi pada pencapaian nilai akademik (eksternal) merupakan konstruksi motivasi yang valid dan berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran materi berbasis teknologi dan sains.

Penelitian oleh García & de los Ríos (2021) bertujuan mengembangkan sebuah model pendidikan hibrida untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa akuntansi agar dapat menghadapi tantangan Industri 4.0 dan Agenda 2030. Studi ini menggunakan metode Delphi untuk mensurvei 46 ahli dari 26 universitas dan 320 mahasiswa. Hasil survei tersebut digunakan untuk membangun model yang kemudian divalidasi oleh 23 dosen yang terlibat langsung dalam penerapannya. Hasilnya menunjukkan bahwa 54,82% lulusan yang berpartisipasi dalam model baru ini memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam ujian kelulusan akhir mereka dibandingkan dengan yang tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang

mengikuti model pembelajaran inovatif menunjukkan pengembangan keterampilan akuntansi yang lebih besar.

Kelly et al. (2023) melakukan penelitian untuk mengkaji efektivitas pendekatan *integrated learning* antara mata kuliah akuntansi dan perangkat lunak Microsoft Excel dalam meningkatkan keterampilan digital mahasiswa akuntansi tingkat pertama. Studi ini menggunakan metodologi *Design-Based Research (DBR)* dan dilakukan melalui tiga siklus desain yang melibatkan 68 mahasiswa di institusi pendidikan tinggi di Irlandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan praktik langsung Excel dalam modul akuntansi keuangan mampu meningkatkan persepsi keterampilan teknologi mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menggunakan Excel dan menilai pengalaman belajar tersebut relevan serta mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Penelitian ini mengadopsi teori *constructivist learning* dan model *TPACK*, yang menekankan pentingnya penggabungan konten, pedagogi, dan teknologi dalam lingkungan belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis tugas otentik seperti rekonsiliasi bank berbasis Excel memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman mahasiswa. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi teknologi secara langsung dalam konteks pengajaran akuntansi tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran secara keseluruhan.

Safa Saif Alobaidani et al. (2023) melakukan studi kuantitatif menggunakan PLS-SEM untuk menganalisis pengaruh pengetahuan dan keterampilan Microsoft Excel terhadap persepsi mahasiswa terhadap kualitas pendidikan akuntansi di perguruan tinggi Oman. Penelitian ini melibatkan 142 mahasiswa akuntansi dari berbagai universitas dan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin untuk

mengukur tiga konstruk utama: Excel knowledge, Excel skills, dan persepsi pendidikan akuntansi. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik pengetahuan Excel ($\beta = 0,610$; $p < 0,001$) maupun keterampilan Excel sebagai pengguna teknologi ($\beta = 0,302$; $p < 0,001$) memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa, dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,684$. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan Excel, baik dalam aspek konseptual maupun teknis, memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran akuntansi serta membentuk kesiapan mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep akuntansi secara praktis, termasuk penyusunan laporan keuangan dan analisis data.

Al Ghatrifi et al (2023) melakukan studi bibliometrik untuk mengidentifikasi tren global dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengajaran akuntansi. Dengan menganalisis 66 artikel dari database Scopus menggunakan pendekatan bibliometrik (R-package Bibliometrix), mereka menemukan bahwa teknologi seperti AI, blockchain, cloud computing, big data, dan perangkat lunak akuntansi seperti Excel dan ERP telah secara signifikan diadopsi dalam kurikulum akuntansi internasional. Hasil studi menekankan bahwa teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan interaktivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis mahasiswa. Penelitian ini menyarankan agar institusi pendidikan tinggi (HEIs) mempercepat integrasi teknologi dalam pembelajaran akuntansi untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin terdigitalisasi. Temuan ini sejalan dengan urgensi pembaruan kurikulum akuntansi berbasis teknologi.

Acuña et al (2024) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara digital competencies, career preparedness, dan peran experiential learning sebagai variabel moderator di kalangan mahasiswa akuntansi tingkat akhir pada era Revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan adalah desain penelitian

korelasional kuantitatif. Partisipan terdiri dari 115 mahasiswa tingkat akhir dari Don Honorio Ventura State University yang datanya dikumpulkan melalui kuesioner daring. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson-r, dan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kompetensi digital, kesiapan karier, dan pengetahuan dari *experiential learning* yang tergolong tinggi. Ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kompetensi digital mahasiswa dengan tingkat kesiapan karier mereka di era Industri 4.0. Lebih lanjut, pengaruh dari *experiential learning* terhadap kompetensi digital dan kesiapan karier juga terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan dalam pembelajaran berbasis pengalaman, semakin tinggi pula tingkat kompetensi digital dan kesiapan karier mahasiswa. Meskipun demikian, studi ini juga mengungkap bahwa walaupun mahasiswa merasa kompeten, mereka masih menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih rendah terkait kesiapan mereka untuk terjun langsung ke dunia kerja.

Januszewski et al. (2024) melakukan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi tingkat dan persepsi kompetensi digital mahasiswa akuntansi dan keuangan di dua universitas di Polandia. Data dikumpulkan dari 305 responden menggunakan kuesioner daring, yang mencakup persepsi mahasiswa terhadap keterampilan digital, asal perolehannya, serta relevansinya dengan kebutuhan profesional akuntansi. Penelitian ini menemukan bahwa 68,2% mahasiswa menilai kompetensi digital mereka baik hingga sangat baik, dengan penguasaan utama pada perangkat spreadsheet, software akuntansi, dan perangkat digital lainnya. Namun, terdapat kesenjangan signifikan dalam penguasaan keterampilan lanjutan seperti pemrograman, analisis data, dan pengelolaan basis data. Sebagian besar responden menyatakan bahwa keterampilan digital mereka berkembang selama

masa kuliah, tetapi juga banyak yang memperoleh keterampilan tersebut secara otodidak atau dari tempat kerja. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kurikulum universitas dalam hal eksposur terhadap teknologi mutakhir seperti RPA, AI, dan big data, serta penekanan lebih pada pembelajaran praktis. Hasil ini mendukung urgensi perubahan kurikulum akuntansi agar mampu menjawab tantangan digitalisasi dan mempersiapkan lulusan secara lebih menyeluruh dalam aspek kompetensi teknologi.

El Qryefy *et al.* (2024) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi versi bahasa Arab dari skala motivasi belajar sains fisika yang didasarkan pada Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory*). Penelitian dilakukan dalam dua studi dengan pendekatan kuantitatif pada siswa sekolah menengah di Maroko, di mana studi pertama (N=144) menggunakan Analisis Faktor Eksploratori dan studi kedua (N=404) menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori untuk menguji struktur skala kuesioner. Hasil penelitian berhasil memvalidasi skala motivasi dengan struktur lima faktor yang terdiri dari: motivasi intrinsik, tiga bentuk motivasi ekstrinsik (regulasi teridentifikasi, regulasi terintrojeksi, dan regulasi eksternal), serta amotivasi. Uji validitas konstruk juga mendukung keberadaan spektrum motivasi yang diusulkan oleh Teori Determinasi Diri, di mana jenis motivasi yang secara teoretis berdekatan (misalnya, motivasi intrinsik dan regulasi teridentifikasi) menunjukkan korelasi positif yang kuat, sementara jenis motivasi yang berjauhan (misalnya, motivasi intrinsik dan amotivasi) menunjukkan korelasi negatif yang kuat.

Soldevilla *et al* (2025) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh pengalaman pembelajaran dalam mata kuliah *Integrated Accounting Systems* terhadap pengembangan tiga dimensi kompetensi utama mahasiswa akuntansi, yakni *technological skills*, *soft skills*, dan *research skills*. Penelitian ini dilakukan

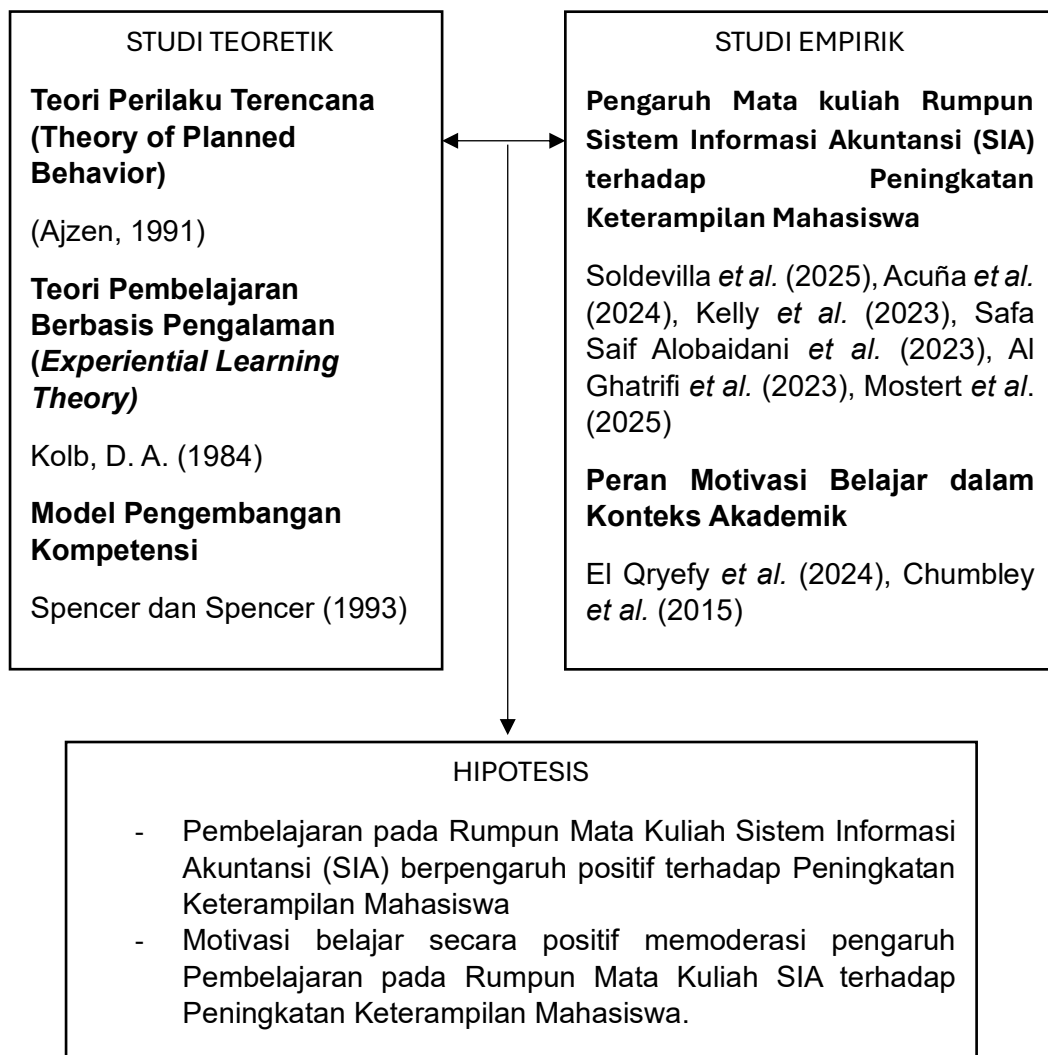
pada mahasiswa tingkat akhir di salah satu universitas di Peru, yang mengikuti mata kuliah akuntansi digital berbasis laboratorium praktik (*Digital Business Lab*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling (SEM) dan data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang melibatkan penggunaan langsung perangkat lunak akuntansi, kerja tim dalam proyek digital, dan kegiatan penyusunan laporan berbasis data memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap seluruh dimensi kompetensi yang diukur, dengan nilai signifikansi masing-masing $p < 0.001$. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan teknologi mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan kerja di era digital. Secara khusus, kompetensi teknologi ditingkatkan melalui interaksi langsung dengan perangkat lunak ERP dan aplikasi analisis data; soft skills dikembangkan melalui kolaborasi tim dan komunikasi dalam menyelesaikan studi kasus digital; sedangkan research skills diperkuat melalui proses eksplorasi, analisis data, dan penyusunan laporan hasil proyek.

Mostert et al. (2025) melakukan penelitian untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap pengembangan soft skills melalui penerapan metode *interdisciplinary work-integrated case study* pada jenjang pascasarjana di University of Johannesburg, Afrika Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan instrumen berupa kuesioner skala Likert dan pertanyaan terbuka, yang dianalisis menggunakan ANOVA dan analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek soft skills setelah mengikuti proyek kasus nyata yang menuntut kerja tim lintas disiplin, pemecahan masalah, dan presentasi solusi di hadapan panel profesional. Soft skills yang mengalami peningkatan signifikan meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah,

komunikasi, kerja sama tim, manajemen diri, kepemimpinan, dan penggunaan teknologi. Secara statistik, peningkatan ini ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$ pada beberapa indikator, termasuk *use of technology*, yang diartikan sebagai peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan alat bantu digital untuk menyusun laporan, melakukan riset, dan menyajikan presentasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai peta konseptual yang merangkum alur logis penyusunan skripsi, dengan landasan dari hasil kajian teori dan penelitian terdahulu. Kajian teoretis dilakukan untuk menelaah berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, melalui pendekatan deduktif dimulai dari konsep umum lalu diturunkan ke hal-hal yang lebih spesifik. Di sisi lain, kajian empiris dilakukan dengan menelaah temuan-temuan dari studi sebelumnya yang berkaitan langsung dengan isu dalam penelitian ini. Melalui gabungan kedua kajian tersebut, dirumuskan variabel-variabel penelitian dan hipotesis untuk menguji pengaruh Pembelajaran pada Rumpun Mata Kuliah SIA terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa, serta peran Motivasi Belajar dalam memoderasi pengaruh tersebut. Visualisasi dari kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pembelajaran pada Mata Kuliah Rumpun Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa

Transformasi digital yang pesat telah mengubah lanskap profesi akuntansi secara fundamental, sehingga memerlukan kesiapan berperilaku yang matang dari calon lulusan. Dalam ranah akuntansi berperilaku, mekanisme pembentukan

tindakan profesional mahasiswa tersebut dapat dianalisis secara tepat menggunakan *Theory of Planned Behavior* yang diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991. Berdasarkan teori ini, manifestasi dari perilaku nyata individu didahului oleh kekuatan niat berperilaku yang ditentukan oleh tiga anteseden utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku persepsian. Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi dirancang sebagai stimulus lingkungan sekaligus faktor pasokan informasi eksternal yang berfungsi memicu pembentukan keyakinan kognitif mahasiswa secara positif. Melalui kualitas pengajaran yang komprehensif, kurikulum dalam rumpun ini merangsang niat belajar mahasiswa agar tidak sekadar menjadi operator aplikasi, melainkan berkembang menjadi pengendali sistem yang memiliki keterampilan riset serta keterampilan lunak yang mumpuni.

Secara teoretis, proses transformasi stimulus informasi dari rumpun kurikulum tersebut menjadi kapasitas internal dikondisikan oleh siklus aktif yang dijelaskan dalam Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman dari Kolb pada tahun 1984. Pengetahuan serta kecakapan tidak diserap secara pasif, melainkan dibentuk melalui keterlibatan langsung dan pengolahan pengalaman secara kontinu. Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk bergerak melalui seluruh tahapan siklus tersebut secara terstruktur. Keterlibatan mahasiswa dalam praktikum perangkat lunak akuntansi sebagai pengalaman konkret, pelaksanaan diskusi studi kasus sebagai observasi reflektif, pemahaman logika basis data sebagai konseptualisasi abstrak, hingga eksekusi tugas akhir kelompok sebagai eksperimentasi aktif memaksa terjadinya keterlibatan kognitif secara mendalam. Proses aktif ini memperkuat kontrol perilaku persepsian mahasiswa sehingga mereka mampu mengevaluasi luaran sistem secara kritis.

Selanjutnya, akumulasi dari pengalaman belajar serta kekuatan motivasi berperilaku tersebut membentuk struktur kompetensi yang komprehensif, yang jalurnya dapat dipetakan melalui Model Pengembangan Kompetensi dari Spencer dan Spencer pada tahun 1993. Berdasarkan model gunung es yang diusulkan, kompetensi manusia terbagi menjadi aspek yang terlihat di permukaan seperti pengetahuan dan keterampilan teknis, serta aspek yang tersembunyi di bawah permukaan seperti konsep diri, sifat bawaan, dan motif internal. Pembelajaran pada Rumpun Sistem Informasi Akuntansi didesain secara integratif untuk menyentuh kedua tingkatan tersebut. Selain memoles keterampilan teknologi yang berada di atas permukaan melalui laboratorium praktis, pembelajaran kolektif yang melibatkan kerja sama tim dan analisis kasus mendalam juga berhasil mengintervensi aspek di bawah permukaan mahasiswa. Intervensi pada bagian fundamental inilah yang melahirkan penguasaan keterampilan lunak serta keterampilan riset secara utuh.

Dukungan empiris yang solid mengenai efektivitas model kurikulum yang adaptif ini dikonfirmasi oleh berbagai studi terdahulu. Hasil penelitian dari Larios Soldevilla et al. (2025), Alexandra I. Acuña et al. (2024), Kelly et al. (2023), Safa Saif Alobaidani et al. (2023), Al Ghatrifi et al. (2023), serta Mostert et al. (2025) secara konsisten membuktikan bahwa lingkungan pembelajaran yang terintegrasi, berbasis praktikum, dan interdisipliner memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perluasan kompetensi mahasiswa. Secara kolektif, berbagai temuan tersebut menegaskan bahwa perpaduan strategi kurikulum yang terpadu serta dukungan faktor psikologis internal merupakan wahana yang sangat efektif untuk memacu kesiapan profesional mahasiswa di era digital. Berdasarkan jalinan teori dan pembuktian empiris tersebut, maka hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) berpengaruh positif terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa

2.4.2 Peran Moderasi Motivasi Belajar

Meskipun Rumpun Mata Kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dirancang sebagai intervensi kurikulum yang efektif, dampak positifnya terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa diasumsikan tidak terjadi secara seragam. Perbedaan dalam hasil belajar ini dapat dijelaskan oleh faktor internal mahasiswa, khususnya motivasi belajar, yang diposisikan sebagai variabel moderasi, yakni faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pembelajaran dan hasil keterampilan.

Kerangka teoretis untuk menjelaskan peran moderasi ini didasarkan pada Teori Nilai-Harapan (*Expectancy-Value Theory*), yang sebagaimana dipaparkan dalam buku Schunk *et al.* (2014), menyatakan bahwa kegigihan individu dalam suatu tugas adalah hasil dari harapan mereka untuk berhasil (*expectancy*) dan nilai yang mereka lekatkan pada tugas tersebut (*value*). Dalam konteks pendidikan sains dan teknologi, konsep ini dioperasionalkan melalui model *Science Motivation Questionnaire II* (SMQ II) yang memecah motivasi menjadi lima dimensi penggerak utama: motivasi intrinsik, efikasi diri, determinasi diri, motivasi nilai, dan motivasi karir.

Mahasiswa dengan Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri yang tinggi cenderung memandang materi SIA yang rumit sebagai tantangan intelektual yang menarik, bukan beban. Dorongan internal ini membuat mereka mengerahkan usaha kognitif yang lebih besar (*deep learning*) untuk mencari pemahaman yang utuh, bukan sekadar menghafal. Selain itu, dimensi Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) memegang peran krusial; ketika mahasiswa yakin akan kemampuannya untuk menguasai teknologi akuntansi, mereka akan lebih bertahan saat menghadapi

kesulitan teknis (seperti *error* pada *software* atau logika *database*). Kombinasi ketekunan dan keyakinan ini diduga kuat akan memperkuat dampak positif pembelajaran terhadap penguasaan keterampilan.

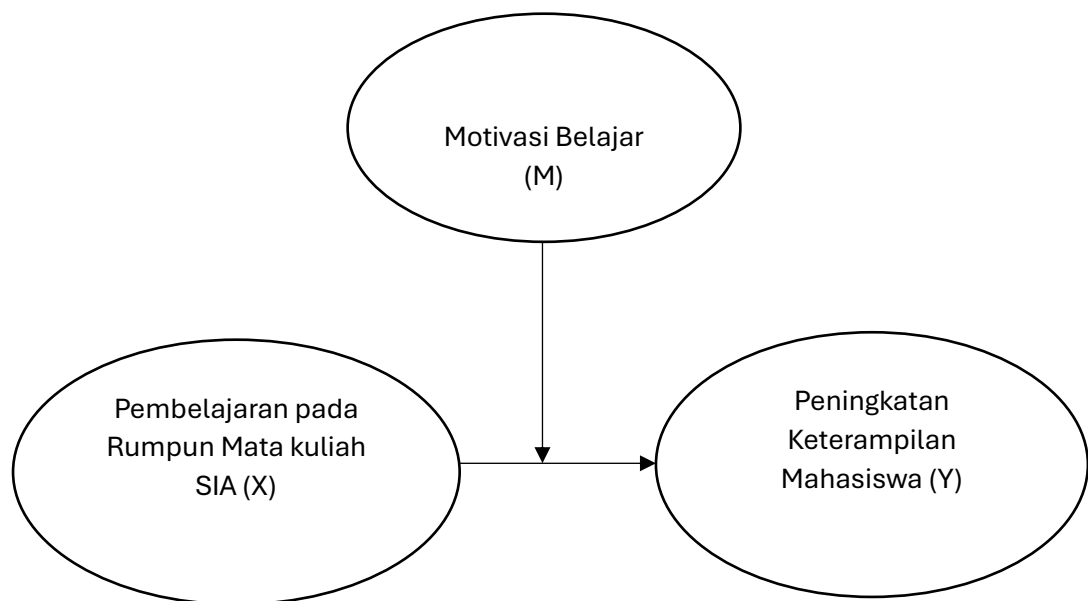
Di sisi lain, dimensi eksternal seperti Motivasi Karir dan Motivasi Nilai juga memberikan kontribusi signifikan. Mahasiswa yang memandang materi SIA memiliki nilai guna (*utility value*) tinggi untuk karir masa depan mereka, atau yang memiliki ambisi kuat untuk mencapai nilai akademik terbaik (*grade motivation*), akan secara strategis berusaha menguasai materi meskipun mereka mungkin tidak terlalu menikmati prosesnya secara personal. Hal ini sejalan dengan temuan Chumbley *et al.* (2015) yang mengadaptasi SMQ II dan menemukan bahwa *grade motivation* dan *self-efficacy* merupakan konstruksi motivasi yang paling dominan dalam mendorong keterlibatan siswa di bidang sains dan teknologi.

Pentingnya variabel ini didukung oleh bukti empiris yang relevan. Penelitian oleh Chumbley *et al.* (2015), yang menggunakan instrumen *Science Motivation Questionnaire II*, menemukan bahwa dimensi efikasi diri (*self-efficacy*) dan motivasi nilai (*grade motivation*) merupakan konstruksi motivasi yang paling dominan dalam mendorong keterlibatan mahasiswa. Temuan ini membantah anggapan bahwa motivasi ekstrinsik selalu berdampak negatif; sebaliknya, kombinasi antara keyakinan diri (internal) dan keinginan mencapai standar nilai yang tinggi (eksternal) terbukti menjadi pendorong kinerja yang efektif. Hal ini juga didukung oleh temuan El Qryefy *et al.* (2024) yang membuktikan bahwa motivasi bukanlah konsep tunggal, melainkan memiliki berbagai tingkatan yang memengaruhi semangat belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dari dalam diri cenderung lebih rajin dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Karena keterlibatan inilah, mereka bisa mendapatkan manfaat maksimal dari lingkungan belajar yang disediakan.

Dengan demikian, diduga kuat bahwa motivasi belajar akan berfungsi sebagai "tuas pemutar" yang memperkuat hubungan pembelajaran dalam Rumpun SIA dan peningkatan keterampilan yang dihasilkan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan:

H2: Motivasi belajar memperkuat pengaruh Pembelajaran pada Rumpun Mata Kuliah SIA terhadap Peningkatan Keterampilan Mahasiswa.

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan, maka model penelitian dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Model Penelitian